



PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FEE* AUDITOR EKSTERNAL

Yulika Wahyu Adi Pratama, Nur Cahyonowati¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of good corporate governance mechanism with external auditor fees on all companies listed on Bursa Efek Indonesia (BEI) during 2009-2013. Good corporate governance mechanisms in this study consisted of the independent commissioners, the board of commissioners, the board of commissioner meetings, audit committee, audit committee meetings and internal auditor. Collecting data is using purposive sampling method to all companies listed in Bursa Efek Indonesia (BEI) during 2009-2013. A total of 76 companies were utilised as sample in this research. Before being conducted the regression test, it is examined by using the classical assumption tests. This study uses multiple linear regression model as the analysis instrument. It was shown that the number of independent commissioners, the size from board of commissioners, the size of audit committee, and internal auditor have a significant influence with external auditor fees. However, the meeting of the board commissioners and the meeting of audit committee do not have significant influence with external auditor fees.

Keywords : external auditor fees, the board of commissioners, audit committee, internal auditor

PENDAHULUAN.

Keberadaan emiten atau perusahaan publik tidak dapat dipisahkan dengan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal. Setiap akhir periode akuntansi, pihak manajemen emiten atau perusahaan publik wajib untuk membuat serta melaporkan seluruh kegiatan bisnis yang dilakukannya dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Mulyadi (2002), menjelaskan bahwa besarnya *fee* audit yang dibayarkan *auditee* dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya.

Komisaris independen yang merupakan pilar dalam *good corporate governance*, keberadaannya akan mempengaruhi besar kecilnya *fee* auditor eksternal. Komisaris independen merupakan pihak-pihak yang termasuk dalam keanggotaan dewan komisaris dan telah memenuhi persyaratan yang telah diatur pada peraturan Bapepam-LK Nomor : KEP-29/PM/2004. Dewan komisaris yang independen akan melakukan pengawasan yang lebih unggul sehingga reliabilitas dan validitas pelaporan keuangan yang lebih baik dapat dicapai, Beasley (1996) dalam Yatim *et al.* (2006). Hal ini akan mengurangi penaksiran risiko yang dilakukan oleh auditor yang mengarah kepada *fee* audit yang lebih rendah.

Selain komisaris independen, ukuran dewan komisaris (*board size*) serta frekuensi pertemuan/rapat dewan komisaris turut berperan penting dalam penerapan *good corporate governance*. Collier dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) dan Wardhani (2007) dalam Hardiningsih (2010), menyatakan bahwa semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka fungsi monitoring dapat dijalankan dengan lebih baik, sehingga perusahaan akan terhindar dari kecurangan pelaporan keuangan. Terciptanya *good corporate*

¹ Corresponding author



governance dan pelaporan keuangan yang baik akan meminimalisir *fee* auditor eksternal, karena akan mengurangi penaksiran resiko yang dilakukan oleh auditor eksternal.

Berdasarkan pedoman GCG yang diterbitkan oleh KNKG, rapat komisaris diselenggarakan minimal satu kali dalam satu bulan. Rapat tersebut bertujuan untuk berdiskusi dengan direksi dan komite-komite lainnya tentang berbagai permasalahan manajemen yang penting. Yatim *et al.* (2006) menyatakan bahwa dewan komisaris yang lebih independen dan sering mengadakan rapat akan menambah fungsi *internal governance* dan *environment control* serta mengurangi penilaian risiko oleh auditor terhadap proses pelaporan keuangan sehingga berpengaruh terhadap *fee* auditor eksternal yang lebih rendah.

Dewan komisaris dalam melakukan pengawasan dapat membentuk komite audit untuk membantu tugas dan fungsi dewan komisaris. Berdasarkan surat Keputusan Ketua BAPEPAM KEP-29/PM/2004 pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan. Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi *fee* auditor eksternal yang dikeluarkan oleh perusahaan. *The Blue Ribbon Committee* (1999) merekomendasikan bahwa komite audit yang berjumlah banyak merupakan langkah yang baik untuk mengevaluasi pihak manajemen dan praktik pelaporan keuangan. Hal ini merupakan langkah untuk mendukung perbaikan lingkungan *governance* dalam perusahaan. Keterlibatan komite audit dalam memperkuat pengendalian internal merupakan kegiatan yang menuntun auditor eksternal dalam mengurangi penilaian dari risiko pengendalian, menghasilkan uji substantif yang lebih sedikit, dan *fee* audit yang lebih rendah (Collier dan Gregory, 1996 dalam Goodwin-Stewart, 2006).

Hal lain yang berkaitan dengan komite audit dan turut mempengaruhi *fee* auditor eksternal adalah frekuensi pertemuan/rapat yang dilakukan oleh komite audit. *The Blue Ribbon Committee* (1999) merekomendasikan bahwa komite audit yang sering mengadakan rapat diharapkan akan meningkatkan pengawasan komite audit terhadap proses pelaporan keuangan. Terciptanya tata kelola perusahaan yang baik akan menciptakan pengendalian internal yang baik dan mampu menghasilkan laporan keuangan perusahaan yang berkualitas saat laporan keuangan tersebut dipublikasikan. Hal ini akan mengarah pada berkurangnya pengujian substantif yang akan dilakukan oleh auditor eksternal, sehingga *fee* auditor eksternal yang dikeluarkan oleh perusahaan akan berkurang.

Dari berbagai faktor-faktor yang menentukan besar-kecilnya *fee* auditor eksternal, salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi besar kecilnya *fee* auditor eksternal adalah keberadaan auditor internal. Dalam rangka meningkatkan efektifitas manajemen risiko dan tata kelola emiten atau perusahaan publik, maka setiap emiten atau perusahaan publik wajib memiliki unit audit internal (Bapepam-LK, 2008). Auditor internal memiliki peran dalam menilai dan meningkatkan kualitas dari sistem pengendalian internal, Cohen *et al.*, (2002) dalam Yasin dan Nelson (2012). Penerapan audit internal yang baik, dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang semakin baik pula, serta diharapkan dapat membantu pelaksanaan proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal dan dapat mengurangi *fee* audit yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap *fee* auditor eksternal. Komponen-komponen dalam mekanisme GCG yang berdasarkan pada peraturan yang berlaku di Indonesia yaitu dengan memiliki komisaris independen di dalam jajaran dewan komisaris, terdapatnya komite audit untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan dan adanya auditor internal.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Mekanisme *good corporate governance* dan auditor eksternal tidak terlepas dari teori keagenan. Teori keagenan (*Agency Theory*) didefinisikan sebagai hubungan antara agen dan prinsipal. Prinsip utama teori keagenan menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976). *Agency theory* tidak dapat dilepaskan dari kedua individu tersebut, prinsipal dan agen. Karena keduanya memiliki *bargaining position* dalam menempatkan posisi, peran dan kedudukannya. Prinsipal sebagai pemberi upah untuk pihak agen, sedangkan agen melakukan tugas-tugas tertentu dari pihak prinsipal. Keduanya memiliki kepentingan ekonomis yang berbeda dan berusaha untuk memaksimalkannya. Prinsipal menginginkan *return* yang besar atau



peningkatan nilai investasi dalam perusahaan, sedangkan agen menginginkan kompensasi yang memadai atas kinerja yang dilakukan.

Dengan adanya ketidakseimbangan ini banyak terjadi masalah-masalah yang berkaitan dengan asimetri informasi. Pengertian asimetri informasi menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk (2006) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Mekanisme yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah keagenan atau perbedaan kepentingan adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Babic *et al.* (2011) menyatakan bahwa sistem *corporate governance* dapat berbeda tergantung pada bagaimana mekanisme pemilik perusahaan mempengaruhi manajer. Secara umum, mekanisme GCG terdiri atas dua jenis, yaitu: (1) *The internal mechanisms of corporate governance*, dan (2) *The external mechanisms of corporate governance*. Mekanisme internal adalah cara-cara pengendalian perusahaan dengan menggunakan berbagai elemen yang ada di dalam organisasi, yaitu adanya dewan komisaris, komite audit dan auditor internal. Mekanisme eksternal adalah cara-cara mengendalikan perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal perusahaan, diantaranya dengan menghadirkan auditor eksternal sebagai mediator antara agen dan prinsipal. Faktor eksternal dimaksudkan untuk memeriksa dan memastikan informasi dari laporan keuangan yang akan dipublikasikan bebas dari salah saji material. Atas jasa audit yang diberikan, pihak auditor eksternal berhak menentukan dan mendapatkan *fee* audit.

Independensi Dewan Komisaris dan *Fee* Auditor Eksternal

Dengan adanya komisaris independen dalam keanggotaan dewan komisaris, diharapkan mampu meningkatkan keefektifitasan peran dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan emiten/perusahaan publik yang bersangkutan serta meningkatkan pengendalian yang berhubungan dengan resiko strategi kunci. Menurut Beasley (1996) dalam Yatim *et al.* (2006), dewan komisaris yang independen akan melakukan pengawasan yang lebih unggul sehingga reliabilitas dan validitas pelaporan keuangan yang lebih baik dapat dicapai. Hal ini akan mengurangi penaksiran resiko yang dilakukan oleh auditor eksternal dan berakibat pada berkurangnya *fee* auditor eksternal.

H1 = Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* auditor eksternal

Ukuran Dewan Komisaris dan *Fee* Auditor Eksternal

Menurut Egon Zehnder (2000) dalam FCGI (2001), dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Collier dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) dan Wardhani (2007) dalam Hardiningsih (2010), menyatakan bahwa semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka fungsi monitoring dapat dijalankan dengan lebih baik, sehingga perusahaan akan terhindar dari kecurangan pelaporan keuangan. Terciptanya *good corporate governance* dan pelaporan keuangan yang baik akan meminimalisir *fee* auditor eksternal. Hal ini disebabkan karena auditor eksternal tidak membutuhkan tingkat ketelitian yang lebih tinggi, tidak perlu menambah prosedur dan waktu analisa yang lebih lama dalam proses audit, sehingga dapat menurunkan *fee* audit.

H2 = Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* auditor eksternal

Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris dan *Fee* Auditor Eksternal

Rapat yang dilakukan bertujuan untuk mengkomunikasikan antara dewan komisaris dengan direksi dan komite-komite lainnya atas permasalahan manajemen yang terjadi. Berdasarkan pedoman GCG yang diterbitkan oleh KNKG, rapat komisaris diselenggarakan minimal satu kali dalam satu bulan. Yatim *et al.* (2006) menyatakan bahwa dewan komisaris yang lebih independen dan sering mengadakan rapat akan menambah fungsi *internal governance* dan *environment control* serta mengurangi penilaian risiko oleh auditor terhadap proses pelaporan keuangan sehingga berpengaruh terhadap *fee* auditor eksternal yang lebih rendah.



H3 = Frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* auditor eksternal

Ukuran Komite Audit dan *Fee* Auditor Eksternal

Salah satu komponen GCG adalah komite audit. Komite audit dapat melindungi kepentingan *stakeholder* dari penyalahgunaan wewenang yang dimiliki oleh pihak manajemen. *The Blue Ribbon Committee* (1999) merekomendasikan bahwa komite audit yang memiliki anggota yang lebih banyak dan sering mengadakan dan melaksanakan rapat diharapkan akan meningkatkan pengawasan komite audit terhadap proses pelaporan keuangan. Dengan pelaksanaan *corporate governance* yang baik, maka akan mengurangi kemungkinan terjadinya masalah keagenan yang timbul antara prinsipal dan agen. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah perusahaan yang memiliki komite audit sesuai dengan yang direkomendasikan oleh *The Blue Ribbon Committee* yang dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan yang tinggi, dapat berakibat pada rendahnya penilaian auditor terhadap risiko pengendalian, sehingga *fee* audit yang rendah dapat tercapai.

H4 = Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* auditor eksternal

Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan *Fee* Auditor Eksternal

The Blue Ribbon Committee (1999) merekomendasikan bahwa komite audit yang sering mengadakan rapat diharapkan akan meningkatkan pengawasan komite audit terhadap proses pelaporan keuangan. Secara ringkas, struktur komite audit yang sesuai dengan rekomendasi *The Blue Ribbon Committee* (1999) akan memperkuat efektivitas komite audit dalam melakukan fungsi pengawasan, yang mengarah pada rendahnya pengujian substantif yang akan dilakukan oleh auditor eksternal dan membuat *fee* audit yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi rendah. Namun Carcello *et al.* (2002), Goodwin-Stewart dan Kent (2006), dan Yasin dan Nelson (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara jumlah dari pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dengan *fee* audit.

Pada penelitian ini akan menguji apakah perusahaan yang memiliki komite audit dan sering melakukan pertemuan sesuai dengan rekomendasi *The Blue Ribbon Committee* (1999) dapat mengurangi *fee* audit karena telah efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dan berdampak pada berkurangnya pengujian substantif yang akan dilakukan oleh auditor eksternal.

H5 = Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* auditor eksternal

Auditor Internal dan *Fee* Auditor Eksternal

Menurut Singh dan Newby (2009) terdapat dua pandangan mengenai hubungan antara auditor internal dan *fee* auditor eksternal, yaitu pandangan substitusi dan pandangan komplementer. Pada penelitian ini akan menguji keberadaan auditor internal berdasarkan pandangan substitusi, dimana dengan adanya auditor internal akan mengurangi *fee* auditor eksternal karena auditor internal telah mampu meminimalisir berbagai masalah dalam operasional perusahaan dan keterlibatannya dalam kontrol perusahaan. Penerapan audit internal yang baik, dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang semakin baik pula dan dapat mengurangi permasalahan keagenan yang akan muncul antara prinsipal dan agen. Serta diharapkan dapat membantu pelaksanaan proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal dan dapat mengurangi *fee* audit yang dikeluarkan oleh perusahaan.

H6 = Auditor internal berpengaruh negatif terhadap *fee* auditor eksternal

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fee* audit. *Fee* audit merupakan jumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai jasa auditor eksternal yang telah melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Data tentang *fee* audit diambil dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2013 yang benar-benar mengungkapkan besar jumlah *fee* audit, yang

selanjutnya variabel akan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari audit *fees*. Logaritma natural digunakan untuk memperkecil perbedaan angka yang terlalu jauh dari data yang telah didapatkan sebagai sampel penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *good corporate governance*. Mekanisme GCG terdiri dari: independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan adanya auditor internal. Independensi dewan komisaris diukur dengan jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris diukur melalui jumlah total dewan komisaris yang ada pada perusahaan. Frekuensi rapat diukur melalui jumlah total rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris selama periode akuntansi. Ukuran komite audit diukur dengan menjumlahkan seluruh anggota komite audit dalam perusahaan. Sedangkan frekuensi rapat komite audit diukur melalui total rapat yang dilakukan komite audit selama periode akuntansi. Auditor internal diukur dengan menggunakan jumlah personil yang ada pada unit audit internal. Hal ini dikarenakan berdasarkan peraturan Bapepam-LK Peraturan Nomor: KEP-496/BL/2008 pada 28 November 2008 mengenai Pembentukan dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit Internal, yang mewajibkan perusahaan publik membentuk unit audit internal. Sehingga pengukuran dengan menggunakan variabel *dummy* bagi ada atau tidaknya auditor internal pada perusahaan sudah tidak relevan.

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol sebagai pengontrol variabel independen untuk dapat menjelaskan keberadaan variabel dependen, serta untuk mengembangkan *baseline model* atau model dasar bagi *fee* audit. Variabel-variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: ukuran perusahaan, jumlah anak perusahaan, *return of assets*, *Debt Ratio*, Rasio Piutang dan Persediaan terhadap Aset, dan Kantor Akuntan Publik.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2013. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*) dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria tersebut ditentukan sebagai berikut :

1. Saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2013.
2. Perusahaan menyertakan laporan tahunan (*annual report*) beserta laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.
3. Perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) paling lambat 31 Desember 2009 dan tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.
4. Mencantumkan besar biaya audit eksternal (*audit fees*) yang benar-benar dibayarkan oleh perusahaan, baik dalam Rupiah atau pun mata uang asing pada Laporan Tahunan. Apabila perusahaan mengungkapkan *audit fees* dalam mata uang asing maka akan dikonversi ke dalam bentuk Rupiah berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia (BI) untuk mata uang asing tersebut pada tahun yang bersangkutan.

Metode Analisis

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan mekanisme GCG terhadap *fee* auditor eksternal. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression*) dengan alasan bahwa terdapat beberapa variabel independen dan adanya variabel kontrol. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$\text{LNFEET} = b_0 + b_1 (\text{IOBOC}) + b_2 (\text{BOCSIZE}) + b_3 (\text{BOCMEET}) + b_4 (\text{ACSUM}) + b_5 (\text{ACMEET}) + b_6 (\text{IA}) + b_7 (\text{ASSETS}) + b_8 (\text{SUBS}) + b_9 (\text{ROA}) + b_{10} (\text{LEV}) + b_{11} (\text{INVRIC}) + b_{12} (\text{Big4}) + e$$

LNFEET	= Logaritma natural dari <i>fee</i> auditor eksternal
IOBOC	= Jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris
BOCSIZE	= Jumlah dewan komisaris
BOCMEET	= Frekuensi rapat dewan komisaris selama periode akuntansi



ACSUM	= Jumlah dari komite audit
ACMEET	= Frekuensi rapat komite audit selama periode akuntansi
IA	= Auditor internal (jumlah personil auditor internal)
ASSETS	= Total aset perusahaan
SUBS	= Jumlah anak perusahaan
ROA	= Return on Assets
LEV	= Debt Ratio
INVRIC	= Rasio piutang dan persediaan terhadap total aset
Big4	= Variabel <i>dummy</i> untuk kantor akuntan publik
e	= <i>error term</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan metode *purposive sampling*, maka diperoleh ukuran sampel sebanyak 76 perusahaan yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Distribusi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menyertakan <i>annual report</i> selama periode 2009-2013	1979
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak mengungkapkan <i>fee</i> audit pada <i>annual report</i>	(1797)
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak memiliki kelengkapan data selain <i>fee</i> audit selama periode pengamatan	(106)
Sampel akhir perusahaan	76

Sumber : www.idx.co.id 2009-2013

Analisis Data

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut ini dijelaskan statistik data penelitian:

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif Tahun 2009-2013

	N	Minimal	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNFEET	76	19,33	24,10	21,3899	1,09132
IOBOC	76	1	5	2,64	1,042
BOCSIZE	76	3	13	6,03	1,869
BOCMEET	76	1	64	21,97	15,296
ACSUM	76	3	8	4,14	1,402
ACMEET	76	3	62	21,43	15,751
IA	76	2	2051	84,82	314,821
ASSETS	76	14420136080	733099762000000	86556502008340	158279576799855
SUBS	76	0	42	10,18	10,864
ROA	76	-,290	,290	,04851	,080700
LEV	76	,176	1,110	,63929	,235244
INVRIC	76	,001	,732	,20720	,223605

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2015

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif Tahun 2009-2013 untuk BIG4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	30	39,5	39,5	39,5
Valid 1	46	60,5	60,5	100,0
Total	76	100,0	100,0	

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2015

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Ringkasan hasil uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas : Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai p dari Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* adalah 0,527 ($p > 0,05$) yang artinya bahwa distribusi data pada penelitian ini adalah normal.

Uji Multikolinieritas : Berdasarkan hasil Uji Multikolinieritas pada tabel 4 diketahui nilai *Tolerance* 0.10 atau sama dengan nilai *VIF* 10, yang artinya masing-masing variabel bebas tidak memiliki hubungan. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas : Berdasarkan hasil Uji Park pada tabel 4, seluruh nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi : Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai p dari Uji *Run-Test* adalah 0,166 ($p > 0,05$) yang artinya bahwa pada model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 4
Hasil Uji Asumsi Klasik dan Uji Regresi Berganda

Variabel	Prediksi Tanda	Nilai Koefisien	t-value	p-value	Tolerance	VIF	Park
Constant		19,203	42,895	,000			,048
Jumlah Komisaris Independen	-	-,352	-2,780	,007	,203	4,922	,365
Ukuran Dewan Komisaris	-	,209	3,822	,000	,340	2,942	,617
Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris	-	,001	,168	,867	,439	2,277	,315
Ukuran Komite Audit	-	,296	3,809	,000	,298	3,355	,152
Frekuensi Pertemuan Komite Audit	-	-,006	-1,419	,161	,708	1,412	,442
Auditor Internal	-	-,001	-3,338	,001	,400	2,501	,065
<i>One Sample K-S Test</i>		= 0,811		dan p = 0,527			
<i>Run-Test</i>		= -1,386		dan p = 0,166			
R2 (%)		= 81,3%					
Adjusted R2 (%)		= 77,7%					

F statistic = 22.815 dan $p = 0,000$

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2015

Interpretasi Hasil

Penelitian ini memiliki enam hipotesis untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap variabel terikat yaitu *fee* auditor eksternal. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* auditor eksternal. Berdasarkan hasil uji yang tertera pada tabel 4, dapat diketahui bahwa variabel jumlah komisaris independen memiliki pengaruh negatif dengan koefisien -0,352 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 dibawah 0,05 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Beasley (1996). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Beasley (1996), bahwa semakin besarnya jumlah komisaris independen dalam keanggotaan dewan komisaris, akan meningkatkan independensi dari dewan komisaris. Karena dengan semakin banyaknya pihak yang tidak terafiliasi, akan memberikan pengawasan yang lebih unggul. Sehingga reliabilitas dan validitas pelaporan keuangan yang lebih baik dapat dicapai. Hal ini akan mengurangi penaksiran resiko yang dilakukan oleh auditor dan akan mengurangi *fee* auditor eksternal.

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* auditor eksternal. Berdasarkan hasil uji yang tertera pada tabel 4, dapat diketahui bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif sebesar 0,209 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dibawah 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Semakin banyaknya jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan tidak dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang baik, melainkan akan membuat kinerja dewan komisaris menjadi tidak efektif dan berpengaruh pada kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan.

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* auditor eksternal. Berdasarkan hasil uji yang tertera pada tabel 4, dapat diketahui bahwa variabel frekuensi pertemuan dewan komisaris memiliki pengaruh positif sebesar 0,001 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,867 diatas 0,05 ($p > 0,05$). Dengan demikian hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Hal ini disebabkan frekuensi rapat dewan komisaris tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap *fee* auditor eksternal. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yatim *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *fee* auditor eksternal.

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* auditor eksternal. Berdasarkan hasil uji yang tertera pada tabel 4, dapat diketahui bahwa variabel ukuran komite audit memiliki pengaruh positif sebesar 0,296 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dibawah 0,05 ($p < 0,05$) sehingga tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Namun penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Collier dan Gregory (1996) dalam Goodwin-Stewart (2006). Pada penelitiannya yang menyatakan bahwa dari sisi permintaan, keberadaan komite audit memiliki hubungan yang positif terhadap *fee* audit, dimana komite audit bersedia untuk membayar *fee* auditor eksternal yang lebih tinggi untuk mendapatkan kualitas audit yang lebih baik.

Hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini adalah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* auditor eksternal. Berdasarkan hasil uji yang tertera pada tabel 4, dapat diketahui bahwa variabel frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh negatif sebesar -0,006 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,161 diatas 0,05 ($p > 0,05$, sehingga tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Pada hasil penelitian telah terbukti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi komite audit terhadap *fee* auditor eksternal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Abbot *et al.* (2003) dalam Goodwin-Stewart (2006). Penelitian yang dilakukan oleh Abbot *et al.* (2003) dengan menggunakan data US, membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pertemuan komite audit terhadap *fee* audit.

Hipotesis keenam yang diajukan pada penelitian ini adalah auditor internal berpengaruh negatif terhadap *fee* auditor eksternal. Berdasarkan hasil uji yang tertera pada tabel 4, dapat



diketahui bahwa variable auditor internal memiliki pengaruh negatif sebesar -0,001 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 dibawah 0,05 ($p < 0,05$), sehingga mendukung hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Singh dan Newby (2009) dan Ho dan Hutchinson (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara keberadaan auditor internal terhadap *fee* audit. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa auditor internal sebagai pengendalian internal perusahaan akan mengurangi fungsi pengendalian yang lain atau sebagai substitusi dari auditor eksternal.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *fee* auditor eksternal,
2. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *fee* auditor eksternal,
3. Frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *fee* auditor eksternal,
4. Ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *fee* auditor eksternal,
5. Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *fee* auditor eksternal,
6. Auditor Internal berpengaruh negatif signifikan terhadap *fee* auditor eksternal.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Jumlah perusahaan yang mencantumkan *fee* auditor eksternal dalam laporan tahunan (*annual report*) relatif sedikit, sehingga mengurangi jumlah sampel yang digunakan.
2. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2009-2013 masih banyak yang belum memberikan informasi secara jelas dan lengkap mengenai mekanisme *good corporate governance*, sehingga sampel yang diperoleh untuk periode penelitian 2009-2013 hanya berjumlah 76 sampel.

Saran

Saran dan implikasi untuk penelitian selanjutnya yaitu :

1. Memperpanjang periode pengamatan agar mendapatkan data sampel penelitian yang lebih banyak.
2. Tetap memperhatikan pedoman dan peraturan terkait dengan mekanisme *good corporate governance* yang berlaku di Indonesia dalam menentukan variabel independen yang akan digunakan

REFERENSI

- Babic, V. M., Nikolic, J. D., & Eric, J. M. (2011). Rethinking Board Role Performance : Towards an Integrative Model. *ECONOMIC ANNALS, Volume LVI, No. 190*, 140-162.
- Bapepam-LK. (2004). *Patent No. KEP-29/PM/2004*. Republik Indonesia.
- Bapepam-LK. (2008). *Patent No. Kep- 496/BL/2008*. Republik Indonesia.
- Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relation between the boards of directors composition and financial statement fraud. *The Accounting Review, Vol. 71 No. 4*, 443-465.
- Blue Ribbon Committee. (1999). *Report and Recommendations on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees*. New York, NY.: The New York Stock Exchange and the National Association of Securities Dealers.
- Cadbury Committee. (1992). *Report on the Financial Aspects of Corporate Governance*. London: Gee and Company Limited.



- FCGI. (2001). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. FCGI. Edisi ke-2.
- Goodin-Stewart, J., & Kent, P. (2006). The Relation between External Audit Fees, Audit Committee Characteristic and Internal Audit. *Accounting and Finance* 46, No. 4, 387-404.
- Hardiningsih, P. (2010). Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kajian Akuntansi*, 61-76.
- Ho, S., & Hutchinson, M. (2010). Internal Audit Department Characteristics/Activities and Audit Fees: Some Evidence from Hong Kong Firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 19, no. 2, 121-136.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- KNKG. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia. Republik Indonesia.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahmawati, A., & Triatmoko, H. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional X*.
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial : Studi empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo*.
- Singh, H., & Newby, R. (2009). Internal Audit and Audit Fees: Further Evidence. *Managerial Accounting Journal*, Vol. 25, No. 4, 309-327.
- Yasin, F. M., & Nelson, S. P. (2012). Audit Committee and Internal Audit : Implications on Audit Quality. *International Journal of Economics, Management and Accounting* 20, no. 2, 187-218.
- Yatim, P., Kent, P., & Clarkson, P. (2006). Governance Structures, Ethnicity, and Audit Fees of Malaysian Listed Firms. *Managerial Auditing Journal*, 757-782.